

Implementasi Kegiatan Keputrian Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswi Kelas 5 DI SD Negeri Kadiluwih

Rachma Ulil Hidayah¹, Heru Purnomo²

^{1, 2}Universitas PGRI Yogyakarta
Email: [1rachmaulil@gmail.com](mailto:rachmaulil@gmail.com), [2herupurnomo@upy.ac.id](mailto:herupurnomo@upy.ac.id)

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 13 Juli 2025
Disetujui : 18 November 2025
Dipublikasikan : 31 Desember 2025

Kata Kunci:

kegiatan kepatrian, pendidikan karakter, perilaku menyimpang, sekolah dasar, program

understanding of moral and ethical values. With these various benefits, this program is expected to continue to be developed and used as a model for character building in other elementary schools.

Keywords: Girls' activities, character education, deviant behavior, elementary school, coaching programs.

Abstrak: Program kegiatan kepatrian merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter siswi di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Kadiluwih. Program ini dirancang untuk mengatasi perilaku menyimpang yang sering muncul pada usia pra-remaja, seperti kurangnya disiplin dan pergaulan yang tidak sesuai norma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan kepatrian dan efektivitasnya dalam membangun karakter siswi melalui tiga bentuk kegiatan utama: *sharing session*, ceramah keislaman, dan sosialisasi kesehatan reproduksi. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepatrian memberikan dampak positif dalam meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan pemahaman siswi mengenai nilai-nilai moral serta etika. Dengan berbagai manfaat tersebut, program ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan dijadikan model pembinaan karakter di sekolah dasar lain.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan yang kuat bagi suatu bangsa dalam membentuk generasi masa depan yang berpengetahuan luas dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai kehidupan itu sendiri (Wijayanti et al., 2024). Dengan kata lain, pendidikan mencakup semua proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu. Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang hayat (long life education). Pendidikan tidak hanya terbatas pada

lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman-pengalaman dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan interaksi sehari-hari. Proses ini melibatkan pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral, sehingga mampu membentuk individu yang utuh dan siap berkontribusi dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan menjadi elemen penting dalam menciptakan perubahan positif di dalam diri individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Pristiwant et al., 2022)

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika. Sebagai proses sepanjang hayat, pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan yang dihadapi. Namun, dalam era modern yang penuh dengan dinamika globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial, tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan, termasuk sekolah, semakin kompleks (Abidah et al., 2022). Di tengah tantangan ini, peran pendidik menjadi sangat penting. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan informasi akademis, tetapi juga harus berfungsi sebagai teladan dan pembimbing dalam mengembangkan karakter siswa. Mereka perlu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain itu, pendidik juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif (Amahoru & Ahyani, 2023).

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang melalui interaksi langsungnya dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati (Pangesti & Mujiburrohman, 2023). Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang paling efektif, karena siswa belajar tidak hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari perilaku yang mereka amati. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara holistik agar mampu mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Laana, 2021). Pembelajaran yang demikian inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif, termasuk munculnya perilaku menyimpang, serta mempersiapkan mereka menjadi generasi yang berintegritas dan berakhhlak mulia di masa depan.

Namun dalam praktiknya, sering kali terjadi ketimpangan antara pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter. Pembelajaran yang terlalu fokus pada capaian kognitif dapat mengesampingkan aspek afektif dan psikomotor, sehingga siswa tidak mendapatkan pembinaan perilaku secara optimal. Terlebih pada usia kelas V sekolah dasar, siswa mulai menunjukkan gejala pubertas awal (Budiarti et al., 2022), yang jika tidak diarahkan dengan baik, dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Upaya integrasi pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi strategi alternatif yang efektif (Sri Wahyuni, 2020). Kegiatan kepatrian, misalnya, menjadi ruang khusus bagi siswi untuk mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis mereka. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai keagamaan, kesopanan, tanggung jawab, dan etika diajarkan melalui pendekatan yang lebih personal dan interaktif.

Perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah dasar menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan. Di SD Negeri Kadiluwih, ditemukan sejumlah perilaku menyimpang yang muncul pada sebagian siswi kelas V, seperti berbicara kasar, membangkang terhadap guru, tidak mematuhi tata tertib sekolah, serta adanya kecenderungan untuk meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hal ini menjadi indikasi adanya krisis nilai dalam diri siswa yang perlu segera ditangani. Faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang ini bisa beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, hingga minimnya kegiatan positif yang mampu menyalurkan energi dan emosi siswa secara tepat (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Jika tidak ditangani dengan segera, perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diubah, bahkan berpotensi memengaruhi prestasi belajar dan hubungan sosial siswa. Khusus pada siswi, permasalahan ini semakin kompleks karena menyangkut fase perkembangan menuju remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, siswi dapat mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungannya (Iswati, 2019).

Khusus pada siswi, permasalahan ini semakin kompleks karena menyangkut fase perkembangan menuju remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, siswi dapat mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungannya. Oleh karena itu, perlu adanya program atau kegiatan yang dirancang secara khusus untuk membina siswi agar mampu memahami dan mengelola diri dengan baik (Ibnu Azka & Siti Suleha, 2023). Kegiatan keputrian menjadi salah satu solusi potensial yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, siswi dibekali dengan materi-materi seputar akhlak, etika pergaulan, tanggung jawab sebagai perempuan, hingga keterampilan hidup dasar yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Pendekatan ini dinilai efektif karena bersifat nonformal, komunikatif, dan lebih menyentuh aspek emosional siswa (Sembiring et al., 2025).

Kegiatan keputrian menjadi salah satu solusi potensial yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, siswi dibekali dengan materi-materi seputar akhlak, etika pergaulan, tanggung jawab sebagai perempuan, hingga keterampilan hidup dasar yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Pendekatan ini dinilai efektif karena bersifat nonformal, komunikatif, dan lebih menyentuh aspek emosional siswa (Zidan et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan keputrian sebagai salah satu upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswi kelas V di SD Negeri Kadiluwih. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pola pelaksanaan kegiatan keputrian yang efektif dan relevan untuk membentuk karakter siswi secara holistik.

Untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswi, perlu dilakukan pendekatan yang bersifat preventif dan kuratif. Kegiatan keputrian dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang menyenangkan dan bermakna (Hernawati et al., 2022). Dalam kegiatan ini, siswi diberikan ruang untuk berdiskusi, bertanya, serta berbagi pengalaman seputar permasalahan yang mereka alami, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Implementasi kegiatan keputrian juga memungkinkan guru untuk lebih dekat dengan siswi, mengenali kebutuhan psikologis mereka, serta memberikan pembinaan yang bersifat personal dan tepat sasaran. Materi keputrian yang meliputi etika, akhlak, kesehatan reproduksi, dan keterampilan hidup dapat membantu siswi membentuk pola pikir dan perilaku yang positif.

Dengan kegiatan keputrian yang komprehensif ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Hal ini akan membantu mengurangi perilaku menyimpang dan memfasilitasi perkembangan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Kegiatan keputrian di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengantisipasi perilaku menyimpang seperti pacaran yang tidak sesuai dengan usia anak (Fatimah et al., 2016). Melalui kegiatan ini, siswi diberikan pembinaan yang berfokus pada pengembangan karakter, pemahaman nilai-nilai moral, dan penanaman etika pergaulan yang sehat. Aktivitas seperti diskusi kelompok, pembelajaran nilainilai agama, dan bimbingan tentang pentingnya menjaga diri menjadi bagian penting dari program ini.

Selain itu, kegiatan keputrian juga menyediakan ruang bagi siswi untuk menyalurkan energi dan kreativitas melalui aktivitas positif seperti seni, olahraga, atau keterampilan praktis. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya membangun pemahaman siswi tentang batasan perilaku yang sesuai, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi mereka secara positif, sehingga mereka terhindar dari perilaku yang tidak tepat seperti pacaran di usia dini (Pebiyanti et al., 2023).

Kegiatan keputrian memiliki peran penting dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang pada siswi kelas V di SD Negeri Kadiluwih. Melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan karakter, kegiatan ini dapat menjadi solusi yang tepat dalam membina siswi agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi perubahan perkembangan diri dengan bijak. Oleh karena itu, implementasi kegiatan keputrian perlu terus didukung dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter di sekolah dasar.

METODE

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik dengan cara mengeksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks alami. Metode ini berfokus pada proses, bukan sekadar hasil, sehingga menghasilkan data deskriptif yang kaya akan informasi (Hasibuan et al., 2022). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keputrian dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta guru wali kelas. Sementara itu, data sekunder berupa laporan kegiatan, catatan evaluasi, dan kebijakan sekolah dianalisis untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Teknik triangulasi diterapkan guna memvalidasi data melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk sikap, mengasah kemampuan, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan mendasar yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar harus dilakukan dengan optimal (Septikasari, 2019). Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda, terutama pada tingkat sekolah dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak-anak. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap yang sesuai dengan norma sosial. Proses pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Wally, 2022).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat turut membawa dampak negatif, salah satunya adalah munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa. Perilaku menyimpang ini dapat berupa kurangnya disiplin, sikap agresif, hingga hubungan sosial yang tidak sesuai dengan norma, seperti pacaran dini yang berisiko merusak perkembangan psikososial anak (Putu et al., 2021).

Di SD Negeri Kadiluwih, fenomena perilaku menyimpang ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, terutama pada siswi kelas 5 yang mulai memasuki masa pra-remaja. Pada usia ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan, baik secara fisik maupun emosional (Nova et al., 2024), yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, teman sebaya, serta media sosial. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, siswi pada tahap ini dapat terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, ketidakdisiplinan, serta interaksi sosial yang melampaui batas.

Melihat kondisi tersebut, pihak sekolah merasa perlu mengambil langkah preventif dan edukatif untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan program kegiatan keputrian, sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk siswi. Program ini bertujuan untuk memberikan pembinaan karakter, meningkatkan rasa percaya diri, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengajarkan etika pergaulan yang sehat sesuai dengan norma dan budaya masyarakat (Sri Wahyuni, 2020). Kegiatan Keputrian sebagai Program Pendidikan Karakter :

Sharing Session

Sharing session adalah salah satu kegiatan inti dalam program keputrian di SD Negeri Kadiluwih yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan terbuka bagi siswi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi para siswi dalam berbagi pengalaman pribadi, pandangan, serta perasaan mereka terkait isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan sehat dan menjaga kehormatan diri (Arthamevia et al., 2024). Pada tahap perkembangan usia siswi kelas 5, mereka mulai menghadapi berbagai perubahan, baik secara fisik maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk membantu mereka memahami dan mengelola perubahan tersebut dengan cara yang positif dan sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai moral yang berlaku.

Proses *sharing session* diawali dengan pengenalan topik oleh guru atau pembina kegiatan (Amin et al., 2022). Topik yang dibahas biasanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menjaga diri di lingkungan sosial, mengelola pertemanan, serta menghadapi perubahan fisik selama masa pubertas. Setelah itu, para siswi diberi kesempatan untuk berbagi cerita, pengalaman, atau pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pendekatan ini memberikan rasa nyaman bagi siswi karena mereka merasa didengar dan dihargai, serta mampu belajar dari pengalaman teman-teman mereka.

Dalam sesi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar tetap terarah dan kondusif. Guru juga memberikan penjelasan serta masukan yang membangun, khususnya terkait pentingnya menjaga kehormatan diri, bersikap sopan, dan memahami batasan-batasan dalam pergaulan. Dengan suasana diskusi yang hangat dan tidak menghakimi, siswi didorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pandangan serta belajar untuk menghormati pendapat orang lain. Hal ini bertujuan untuk melatih mereka dalam membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan sikap saling menghargai di antara teman sebaya (Lindawati, 2022).

Selain diskusi tentang pergaulan sehat, sharing session juga sering kali diisi dengan pembahasan mengenai pentingnya membangun rasa percaya diri serta menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Misalnya, ketika ada siswi yang merasa tidak nyaman dengan perubahan fisik yang dialaminya, teman-teman lain didorong untuk memberikan dukungan moral dan saling menguatkan. Melalui kegiatan ini, tercipta lingkungan sosial yang aman dan positif, di mana para siswi dapat saling belajar dan berkembang bersama (Muhammad Nadhar, Muhammad Dzaky Abul Azis, Deni Irawan, Ardiansyah, Alda Yanti, n.d. : 27).

Manfaat utama dari kegiatan sharing session ini adalah terciptanya suasana kebersamaan dan keterbukaan di antara siswi. Mereka belajar untuk mengekspresikan diri dengan cara yang sehat, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif (Pebiyanti et al., 2023). Dengan adanya diskusi rutin seperti ini, siswi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjaga diri, menghormati orang lain, serta menjalani kehidupan sosial dengan sikap yang bijaksana. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan memperkuat karakter siswi, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab (Farida & Ma'ruf, 2022).

Ceramah Keislaman

Ceramah keislaman merupakan salah satu bagian penting dalam program kegiatan keputrian di SD Negeri Kadiluwih. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan pada siswi sejak dini, mengingat pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Ceramah keislaman disampaikan oleh guru penggerak yang memiliki kompetensi, tidak hanya dalam bidang akademis, tetapi juga dalam memberikan motivasi spiritual kepada siswi (Mutaqin et al., 2025). Materi yang disampaikan mencakup berbagai topik penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswi, seperti pentingnya menjaga sopan santun dalam berbicara dan berperilaku, menghormati orang tua serta guru, menjaga hubungan pertemanan yang sehat, hingga memahami batas-batas pergaulan sesuai dengan ajaran agama. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang interaktif dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswi. Guru penggerak juga sering mengajak siswi untuk berdialog, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka, sehingga suasana ceramah terasa hangat dan menyenangkan.

Selain menyampaikan nilai-nilai agama, ceramah ini bertujuan untuk memperkuat pondasi moral siswi dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks (Salim et al., 2024). Dengan pembekalan yang baik, siswi diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri yang dilandasi akhlak mulia, seperti jujur, bertanggung jawab, dan santun dalam bersikap. Kegiatan ini juga memberikan motivasi bagi siswi untuk lebih giat belajar dan berperilaku positif di lingkungan sekolah maupun rumah (Harianti, 2016). Lebih dari sekadar penyampaian teori, ceramah keislaman ini

menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswi diajak untuk membiasakan diri berperilaku baik, seperti saling menghormati, menolong sesama, dan menjaga kehormatan diri sebagai perempuan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswi tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya sebagai pedoman hidup dalam pergaulan sosial mereka.

Ceramah keislaman yang rutin dilaksanakan ini telah memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswi. Mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih santun, disiplin, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Pihak sekolah berkomitmen untuk terus melanjutkan kegiatan ini sebagai bagian dari pembinaan karakter, dengan harapan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa mendatang (Ismatullah, 2019).

Sosialisasi Kesehatan Reproduksi

Sosialisasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu kegiatan penting dalam program keputrian yang bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada siswi tentang pubertas, kebersihan diri, serta pentingnya menjaga pola hidup sehat. Pubertas adalah fase perkembangan yang dialami anak-anak menuju kedewasaan, ditandai dengan perubahan fisik dan emosional yang signifikan (Saputra et al., 2024). Pada tahap ini, siswi mulai mengalami perubahan seperti menstruasi, pertumbuhan payudara, serta perubahan bentuk tubuh lainnya. Pemahaman tentang perubahan ini menjadi penting agar siswi mampu menghadapi masa pubertas dengan rasa percaya diri dan sikap yang positif. Siswi diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama pada area tubuh yang mengalami perubahan selama masa pubertas (Pengetahuan et al., 2023). Mereka diajarkan cara menjaga kebersihan organ reproduksi, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah ke kamar mandi, mengganti pakaian dalam secara teratur, serta penggunaan pembalut yang benar selama menstruasi. Hal ini bertujuan untuk mencegah infeksi dan menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Selain kebersihan diri, sosialisasi ini juga menekankan pentingnya menjaga pola hidup sehat. Siswi diberikan informasi mengenai asupan gizi yang seimbang, pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seperti sayur, buah, dan protein, serta menjaga kebugaran tubuh dengan rutin berolahraga (Nandasari et al., 2024). Kebiasaan-kebiasaan ini akan membantu mereka menghadapi perubahan tubuh dengan lebih baik, menjaga stamina, serta mendukung pertumbuhan fisik dan mental yang optimal.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan pendekatan yang ramah anak, sehingga siswi merasa nyaman dan tidak malu untuk bertanya atau berbagi pengalaman. Dalam beberapa sesi, pihak sekolah juga menghadirkan tenaga kesehatan profesional yang memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswi sekolah dasar. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan siswi tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, sosialisasi ini bertujuan membentuk sikap mandiri dan bertanggung jawab pada siswi dalam menjaga kesehatan diri. Dengan pemahaman yang benar, siswi akan mampu menjaga kehormatan diri, menghargai tubuh mereka, serta menghindari perilaku yang berisiko bagi kesehatan fisik maupun mental. Kegiatan ini merupakan langkah preventif yang penting untuk membekali siswi menghadapi masa remaja yang penuh tantangan (Muharrina et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan keputrian sebagai program pendidikan karakter merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk kepribadian siswi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan pembinaan moral, sosial, dan emosional yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang siswi. Melalui kegiatan seperti sharing session, siswi diajak untuk berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu yang mereka hadapi, sehingga mampu membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi. Ceramah keislaman yang disampaikan oleh guru penggerak memberikan pengetahuan agama dan etika sebagai bekal moral yang dapat membimbing siswi dalam berperilaku sesuai norma yang berlaku. Selain itu, sosialisasi kesehatan reproduksi memberikan pemahaman dasar tentang pubertas dan kebersihan diri, membantu siswi menghadapi masa peralihan dengan sikap yang positif dan sehat. Dengan berbagai bentuk kegiatan tersebut, program keputrian diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswi serta mengurangi perilaku menyimpang.

SARAN

Kegiatan keputrian dijadikan sebagai program ekstrakurikuler rutin yang terstruktur dan terjadwal dengan baik. Sekolah perlu menyediakan waktu, tempat, dan dukungan fasilitas yang memadai agar kegiatan ini dapat berjalan secara optimal. Selain itu, kolaborasi antara guru kelas, guru agama, dan konselor sekolah sangat penting agar materi keputrian lebih menyeluruh, menyentuh aspek spiritual, psikologis, serta sosial siswi.

Guru sebagai pembina perlu meningkatkan kapasitas dan kompetensi dalam membimbing kegiatan keputrian melalui pelatihan-pelatihan terkait pendidikan karakter dan psikologi perkembangan anak. Pendekatan yang komunikatif, empatik, dan relevan dengan dunia anak-anak perempuan akan memperkuat keterlibatan siswi dalam kegiatan ini. Diharapkan guru juga mampu membangun hubungan yang dekat dan terbuka dengan siswi sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi dan belajar.

Diharapkan orang tua turut berperan aktif dengan mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan keputrian di rumah. Orang tua bisa dilibatkan dalam kegiatan pendampingan atau sosialisasi agar pemahaman dan arahan yang diterima siswi di sekolah dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan keluarga.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan fokus pada siswi kelas V. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ke jenjang kelas berbeda atau dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas kegiatan keputrian secara statistik. Selain itu, pengaruh kegiatan keputrian terhadap aspek lain seperti prestasi belajar, relasi sosial, dan kecerdasan emosional juga dapat dijadikan fokus penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>

Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>

Amin, M., Andriani, T., & Afandi, M. (2022). Manajemen Kesiswaan Untuk

Pengembangan Diri Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Muhammad Amin Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau Tuti Andriani Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Muslim Afandi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Ka. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(c), 39–76.

Arthamevia, Z. A., Azzahra, H. V., Aulia, Z., Abbas, A., & Anifan, M. (2024). IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPUTRIAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER ISLAMI SISWI SMAN 1 BODEH PEMALANG. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service Volume*, 2(2), 13–23.

Budiarti, A., Dewi Wulandari, M., & Darsinah. (2022). Tahapan dan Karakter Perkembangan Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(12), 20–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6943229>.

Desi Pristiwanti, Bai Badariah, S. H., & Ratna Sari Dewi. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 1707–1715.

Dina Aulia Wijayanti, L., Purnomo, H., & Septikasari, Z. (2024). Studi Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas 3. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 2(3), 332–337. <https://e-jurnal.naureendition.com/index.php/mj>

Farida, & Ma'ruf, C. (2022). PROGRAM BINA KEPUTRIAN DALAM MENCEGAH PERILAKU HEDONISME DAN SEKULARISME SISWI. *Thawalib / Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60.

Fatimah, S., Zuriyah, N., & Syahri, M. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10459>

Febriella Happy Agata Br Sembiring, Kadek Mahayanti, P. W. A. K., I Made Oka Adi Winata, & Ida Bagus Putrayasa, I. N. S. (2025). PRINSIP DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Elementary School* 12 (2025) 772 – 783, 12, 1–23.

Hardiyanto, S., & Romadhon, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>

Harianti, R. (2016). Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>

Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Metode Penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 147–163. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2.46206>

Ibnu Azka, & Siti Suleha. (2023). Transformasi Moral: Strategi Progresif Lembaga Dakwah Nurut Tarbiyah Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sma 2 Negeri Gowa. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i2.391>

Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatul Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 59–73.

Iswati. (2019). Bimbingan Penyuluhan Islam. *Rumah Jurnal IAIN Metro*, 1(1), 43.

Laana, D. L. (2021). PENDEKATAN SISTEMATIS DALAM ADMINISTRASI DAN MANAJEMEN KURIKULUM UNTUK MENCAPIAI PEMBELAJARAN HOLISTIK. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 79–90.

Lindawati, R. (2022). Bakti untuk Negeri melalui Program Kampus Mengajar: Sharing Session. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 176–180. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.556>

Muhammad Nadhar, Muhammad Dzaky Abul Azis, Deni Irawan, Ardiansyah, Alda Yanti, W. (n.d.). Kampanye Anti-Bullying di Sekolah. *Journal Sociaal Engagement*, 24–32.

Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/article/view/11507>

Mutaqin, M. Z., Fauziah, D. R., & Muslim, M. (2025). PERSEPSI GURU PAI TERHADAP PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENANAMKAN AKHLAK SISWA DI SMP-IT DARRUL UZMA PICUNG PANDEGLANG. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, Volume 3 N.

Nandasari, A. D., Akbar, D. A. A., & Putra, B. A. W. (2024). *Sosialisasi TRIPLE P (Pedoman Gizi Seimbang, PHBS dan Penerapan Isi Piringku) pada Siswa SDN 213 Gresik Anggy*. 59–69.

Nova, R., Abdullah, D., Rahmadhoni, B., Ivan, M., Nurwiyen, N., Chan, Z., & Rinaldy, A. (2024). Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1126–1140. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1079>

Pangesti, J. S., & Mujiburrohman. (2023). Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 505–516. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/267>

Pebiyanti, L. A., Romelah, R., & Mardiana, D. (2023). Implementasi Program Keputrian dalam Membentuk Akhlak Perempuan Salihah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 201–212. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.402>

Pengetahuan, P., Kebersihan, M., & Menstruasi, S. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Mengenai Kebersihan Selama Menstruasi pada Remaja Putri 1,2,3*. 2, 97–101.

Putu, N., Parwati, Y., & Pramartha, N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 143–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>

Salim, C., Renfiana, L., & Pratama, N. (2024). Memperkuat Toleransi dan Kerukunan Melalui Pengabdian : Upaya Promosi Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Sumber Katon , Kecamatan Seputih Mataram , Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(2), 2962–0929.

Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>

Septikasari, Z. (2019). Application Methods Guided Discovery in the Effort Improving Skills Observing Student Learning IPA in the Fourth Grades in Primary School. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P

EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Sri Wahyuni, L. (2020). Peran Strategis Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>

Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>

Zidan, M., Siregar, H., Pertiwi, F., & Maysara, S. R. (2025). Dongeng Boneka sebagai Media Edukasi : Implementasi Modul Pencegahan Kekerasan Seksual oleh Kakak Aman Indonesia di SDN Kaloran Kidul Kota Serang Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 491–500.